

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat terjadinya proses pembangunan yang diusahakan dengan sengaja untuk mengembangkan kepribadian dan segenap potensi siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Matematika adalah ilmu yang bertujuan untuk mendidik anak manusia yang dapat berpikir secara logis, kritis, rasional dan percaya diri. Matematika itu sendiri dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai cenderung rendah. Pendidikan matematika mencakup proses belajar, proses mengajar dan pemikiran kreatif. Kesalahan tidak hanya bersumber dari kemampuan siswa yang kurang, tetapi oleh faktor yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, partisipasi aktif siswa sangat mendukung keefektifan pembelajaran di kelas. Dengan partisipasi aktif siswa nantinya akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran yang dialami sendiri, sehingga hasil belajar merupakan bagian dari dirinya.

Pembelajaran yang banyak dilaksanakan oleh guru biasanya adalah bersumber pada teori tabula rasa John Locke. John Locke mengatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak

ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru. Berdasarkan teori di atas, menurut Anita Lie (2005:3) guru cenderung melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1. Memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Tugas seorang guru adalah memberi dan tugas seorang siswa adalah menerima. Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya.
2. Mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Siswa adalah penerima pengetahuan yang pasif. Guru memiliki pengetahuan yang nantinya akan dihafal oleh siswa.
3. Mengotak-ngotakkan siswa. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan nilai dan memasukkan siswa dalam kategori, siapa yang berhak naik kelas, siapa yang tidak, siapa yang bisa lulus dan siapa yang tidak, siapa yang bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan siapa yang tidak. Kemampuan dinilai dengan ranking dan siswapun direduksi menjadi angka-angka.
4. Memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan. Siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya. Siapa yang kuat, dia yang menang. Orang tua pun saling bersaing menyombongkan anaknya masing-masing dan menonjolkan prestasi anaknya bagaikan memamerkan binatang aduan.

Suatu model pembelajaran tertentu dalam matematika belum tentu cocok untuk setiap pokok bahasan. Guru harus bisa memilih suatu model pembelajaran yang sesuai. Agar terjadi proses interaksi antara guru dengan

siswa sebagaimana yang dikehendaki maka diperlukan suatu pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, tingkat kematangan siswa, situasi, kebutuhan, fasilitas, materi, besar kelas, pribadi guru dan kemampuan profesional. Pembelajaran konvensional tidak perlu lagi digunakan oleh guru karena dimungkinkan akan menimbulkan sikap dan tingkah laku yang pasif dalam menghadapi tantangan jaman. Dalam pembelajaran konvensional siswa kurang mendapat perhatian untuk belajar secara mandiri, kreatif dan tanggungjawab.

Untuk mengantisipasi kelemahan pembelajaran konvensional, maka perlu diupayakan model pembelajaran yang lebih baik. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif efektif digunakan pada setiap jenjang pendidikan dan setiap materi yang diajarkan dari matematika, membaca, menulis sampai ilmu pengetahuan yang lain, dari kemampuan dasar sampai mengenai masalah yang kompleks.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam tipe pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*). TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu suatu pembelajaran yang lebih meningkatkan kerjasama antar siswa.

Dalam proses pembelajaran, hal yang berperan adalah cara guru mengajar atau menyampaikan pelajaran sehingga materi yang dipelajari materi yang dipelajari akan lebih menarik dan membuat siswa merasa gembira, aktif dan penuh semangat dalam belajar, sehingga akan timbul perhatian terhadap

materi tersebut dan diharapkan akan menumbuhkan minat dalam diri siswa. Dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu. Oleh sebab itu semakin besar minat siswa terhadap matematika maka semakin besar pula perhatiannya sehingga akan memperbesar hasrat dan kemauannya untuk mempelajari matematika.

Berdasarkan uraian di atas untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan lingkaran dapat menggunakan alternatif metode pembelajaran yang lain. Guna mengatasi masalah-masalah tersebut, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **”Eksperimentasi Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Rokok Bahasan Lingkaran Ditinjau dari Minat Belajar Siswa”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran matematika masih cenderung konvensional.
2. Masih rendahnya prestasi hasil belajar siswa pada bidang studi matematika.
3. Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan seorang guru matematika di dalam menyampaikan materi.
4. Minat belajar matematika merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang prestasi belajar.

### **C. Pembatasan Masalah**

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP ISS Jatipurno.
2. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe TGT
3. Materi pelajaran matematika dibatasi pada pokok bahasan lingkaran.
4. Minat belajar siswa yang dimaksud adalah minat belajar matematika.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas maka permasalahan penelitian ini secara umum adalah:

1. Apakah ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan lingkaran?
2. Apakah ada pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa?
3. Apakah ada interaksi pembelajaran kooperatif tipe TGT dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan di muka, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap prestasi belajar matematika siswa.

2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi pembelajaran kooperatif tipe TGT dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh setelah penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis menanamkan kreativitas dalam usaha pembenahan pembelajaran matematika.
2. Bagi penulis menambah wawasan dan pandangan di lingkungan pendidikan.
3. Bagi kepentingan dunia pendidikan, bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan info dan pertimbangan dalam rangka upaya meningkatkan mutu pendidikan guna mengatasi permasalahan yang ada.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.